

SHALAT DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI (KAJIAN SUFISTIK)

SHALAT BASED ON IMAM AL GHAZALI'S PERSPECTIVE

Sitti Maryam¹

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

maryam.sayyidah91@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini memaparkan tentang pengertian shalat menurut Imam al-Ghazali dengan menggunakan pendekatan sufistik. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam konteks ini hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif dengan pemaknaan interpretasi logis, sehingga dapat diketahui bagaimana pengertian shalat menurut Imam Al-Gazali jika dilihat dari segi sufistiknya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap, serta teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat dalam proses penyediaan data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan: 1) Pendekatan sufistik adalah sebuah paradigma yang memusatkan pada kajian tentang pembersihan jiwa manusia, yang kemudian digunakan untuk memahami masalah tertentu. 2) Shalat adalah ritual yang dikerjakan seorang hamba dalam rangka menjumpai tuhan-Nya dimana ritual itu dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berikut syarat-syaratnya, disamping itu ada aspek-aspek yang harus ada ketika seorang hamba menjalankan ritual tersebut yaitu hadirnya hati, pemahaman, pengagungan, ketakutan, harapan serta rasa malu. 3) Ada enam komponen yang harus dipenuhi agar shalatnya bisa diterima oleh Allah SWT menurut perspektif Imam Al-Gazali; Hadirnya hati, Pemahaman, Pengagungan, Ketakutan, Harapan, dan Malu.

Kata kunci: Shalat, Imam al-Ghazali, Pendekatan Sufistik

Abstract

This paper describes the meaning of prayer according to Imam Al-Ghaali by using the sufistic approach. This research is descriptive qualitative research. In this context the results of data analysis are presented in descriptive form by means of logical interpretations, so that it can be seen how the meaning of prayer according to Imam Al-Gazali when viewed in terms of sufistik. The method of data collection that uses in this field is listening method with basic tapping techniques, as well as advanced techniques of referring to competent non-involvement (SBLC), and recording techniques in the process of providing data.

The results of this study show: 1) Sufistic approach is a paradigm that focuses on the study of the cleansing of the human soul, which is then used to understand certain problems. 2) Prayers are rituals performed by a servant in order to find God where the ritual begins with takbir and ends with greetings and conditions, besides that there are aspects that must exist when a servant carries out the ritual namely the presence of the heart, understanding, glorification, fear, hope and shame. 3) There are six components that must be fulfilled so that the prayer can be accepted by Allah SWT according to Imam Al-Gazali's perspective; Presence of heart, understanding, glorification, fear, hope, and shame.

Keywords: Prayer, Imam al-Ghazali, Sufistic Approach

¹Penulis adalah Mahasiswi Pascasarjana Program Magister Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (e-mail: maryam.sayyidah91@gmail.com)

Pendahuluan

Islam sama sekali tidak pernah mengabaikan hak kehidupan dunia sebagai modal menuju kehidupan akhirat. Semua ajaran islam semata-mata untuk memenuhi urusan di dunia. Adapun dunia adalah jalan menuju akhirat; sebuah jalan yang diawali dengan kebaikan dunia hingga seorang muslim memperoleh kehidupan akhirat.

Shalat adalah kewajiban dengan pijakan dalil yang tak terbantahkan lagi. Shalat bukan hanya gerakan fisik saja tapi juga pada saat yang bersamaan diikuti dengan penyatuan hati dengan Dzat yang tengah disembah. Salah satu bentuk kesalehan yang sangat penting adalah shalat. Dalam shalat jiwa dan raga kita fokuskan kepada satu titik pusat yang kita imani: Allah. *“Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Dia (Tuhan) yang menciptakan seluruh langit dan bumi, secara hanif dan berserah diri (Muslim), dan aku tidaklah termasuk mereka yang musyrik.* (Qs. Al-An’am:79).

Shalat merupakan rukun islam yang kedua setelah syahadat. Seperti yang kita ketahui bahwa Islam didirikan atas lima sendi (tiang) yang diantara kelimanya adalah shalat, sehingga barang siapa yang mendirikan shalat, maka dia telah mendirikan agama dan baegitupun sebaliknya, barang siapa yang meninggalkan shalat maka Ia meruntuhkan agamanya.

Pengertian Pendekatan Sufistik

Istilah “ pendekatan “ berasal dari kata “ dekat “ yang berarti jarak, hampir, akrab. Secara etimologi berarti proses, perbuatan atau cara mendekati.² Persepektif terminology, istilah pendekatan berarti paradigm yang terdapat dalam suatu disiplin ilmu tertentu yang selanjutnya dipergunakan untuk memahami suatu masalah tertentu.³

Asal kata tasawwuf memiliki banyak ragam pendapat, bisa jadi berasal dari kata *Shafa* (bersih), pendapat yang mengatakan bahwa tasawwuf berasal dari kata *shafa* yang berarti suci, bersih dengan alasan sebagai berikut : “ Segolongan (ahli tasawwuf) berkata: bahwa pemberian nama shufiyah karena kesucian hatinya dan kebersihan tingkah lakunya.⁴ *Shuf* (wol) karena dinisbahkan kata tersebut kepada kata *ash-shufu* yang berarti bulu atau wol kasar. Hal ini karena para sufi mengkhususkan diri mereka dengan memakai pakaian yang berasal dari bulu domba, hanya kain wol yang dipakai kaum sufi adalah wol yang kasar bukan wol yang halus seperti saat ini. Memakai wol saat itu adalah sebagai symbol kesederhanaan dan kemiskinan. Lawannya ialah memakai kain sutra, oleh orang-orang yang mewah hidupnya dikalangan pemerintahan kaum sufi dikenal sebagai golongan yang hidup sederhana dan dalam keadaan miskin, tetapi berhati suci dan mulia, menjauhi memakai sutra dan sebagai gantinya memakai wol kasar.⁵ Sementara kata *suffah* (pelayan, orang-orang yang berada di serambi masjid nabawi), terkait dengan asal kata tasawwuf dari

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 625.

³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 88.

⁴ Jamil M, *Cakrawala Tasawwuf: Sejarah, Pemikiran dan Konstektualita* (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2007), 2.

⁵ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 57.

shuffah, Abul 'Alaa 'Afify berpendapat “ kata shufi berhubungan dengan perkataan *ahl al-shuffah*, yaitu nama yang diberikan kepada sebagian fakir miskin di kalangan orang-orang islam pada masa awal islam. Mereka adalah diantara orang-orang yang tidak punya rumah, maka mereka menempati gubuk yang telah dibangun oleh Rasulullah di luar masjid di Madinah.⁶

Dengan demikian, tasawwuf adalah usaha atau jalan atau ilmu yang mengarahkan manusia menuju kedekatan kepada Allah, melalui pembersihan diri, hati dan perbuatan atau sikap.⁷ Singkatnya, tasawwuf adalah disiplin ilmu yang pusat kajiannya adalah pembersihan dimensi esoteric manusia.

Harun Nasution mendefinisikan tasawwuf sebagai ilmu yang mempelajari cara dan jalan bagaimana orang islam dapat sedekat mungkin dengan Allah SWT agar dapat memperoleh hubungan langsung denganya, artinya bagaimana diri seseorang dapat betul-betul berada di kehadiratnya.⁸ Dengan demikian, intisari dari sufisme adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan realitas mutlak (Allah) yang dapat diperoleh dengan melalui beberapa usaha tertentu.

Menurut Abdullah Hadziq, tasawwuf menurut istilah dapat ditinjau dari tiga sudut pandang: Pertama, dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, tasawwuf dapat diartikan sebagai sarana menyucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT. kedua, sudut pandang manusia sebagai makhluk yang berjuang, tasawwuf dapat diartikan sebagai sarana memperindah diri dengan akhlak yang mulia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Ketiga, dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang bertuhan, tasawwuf dapat diartikan sebagai sarana pengembangan kesadaran fitrah atau menguatkan potensi fitrah.⁹

Karakteristik Pendekatan Sufistik

Karakteristik dapat diartikan sebagai suatu keunikan yang dimiliki oleh sesuatu. Sufistik sebagai pendekatan memiliki karakteristik; tema-tema yang diangkat selalu berhubungan dengan nilai akhlak yang abstrak, berhubungan dengan jiwa manusia, berbicara tentang pemikiran para tokoh tasawwuf, dan berbicara tentang solusi pembersihan jiwa berdasarkan ajaran Alquran dan Sunnah

Asmaran berpendapat, tiga ajaran pokok dalam ilmu tasawwuf;

- a. Tasawuf Akhlaqi, yaitu manusia cenderung mengikuti hawa nafsunya daripada mengendalikannya, keinginan untuk menguasai dunia sangatlah besar. al-Ghazali hal ini dapat membawa manusia ke jurang kehancuran moral, dalam hal ini rehabilitasi kondisi mental yang tidak baik adalah bila terapinya hanya didasarkan pada aspek lahiriah saja. Itu sebabnya pada tahap awal

⁶ Abul 'Alaa 'Afify, *Fil al-Tasawwuf al-Islam wa Tarikhihi*, (Iskandariyah: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, tt.), 66.

⁷ Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawwuf Salafi*, Terj. Abdul Syukur dan Rival Usman (Jakarta: Hikmah, 2002), 5.

⁸ Nasution, *Filsafat dan Mistisme*, 56.

⁹ Abdullah Hadziq, *Ringkasan Materi Perkuliahan Pendekatan Ilmu-Ilmu Keislaman* (t.tp, t.p, t.t), 28.

kehidupan tasawuf diharuskan melakukan amalan-amalan rohani yang cukup, tujuannya tidak lain adalah untuk membersihkan jiwa dari nafsu yang tidak baik untuk menuju kehadiran Ilahi.¹⁰

- b. Tasawuf Amali, pada dasarnya tasawuf amali adalah kelanjutan dari tasawuf akhlaqi, karena seseorang tidak dapat hidup disisiNYA dengan hanya mengandalkan amalan yang dikerjakannya sebelum ia membersihkan dirinya.¹¹
- c. Tasawuf Falsafi, yaitu ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dengan visi rasional.¹²

Pengertian Shalat

Shalat menurut bahasa adalah الدعاء yang artinya Doa. Sedangkan dalam terminologi syari'ah shalat adalah seperti apa yang telah dikatakan Imam Ar-Rofi'ie اقوال وافعال مفتوحة بالتكبير ومختتمة بالتسليم بشرائط مخصوصة yang artinya perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.¹³ Dengan mengacu pada definisi di atas shalat terdiri dari rukun qouly dan rukun fi'liy yang mana keduanya bisa sah apabila dilengkapi dengan rukun qolbi yaitu hati.

Shalat adalah jalinan (hubungan) yang kuat antara langit dan bumi, antara Allah dan hambaNYA. Shalat memiliki kedudukan yang tinggi yaitu sebagai rukun dan tiang agama. Shalat menempati rukun kedua setelah membaca kedua syahadat, serta menjadi lambang hubungan yang kokoh antara Allah dan hambaNYA.¹⁴ Terfokusnya perintah shalat, baik kepada umat-umat terdahulu maupun umat sekarang, disebabkan oleh pentingnya kewajiban shalat ini dibandingkan kewajiban-kewajiban lain. Dalam artian, penting disisi Allah dan penting bagi hambaNYA.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa shalat adalah merupakan ibadah kepada Tuhan, yang berupa perkataan dengan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan rukun dan syarat yang sudah ditentukan oleh syara'. Shalat juga merupakan sebuah penyerahan diri kepada Allah dalam rangka memohon Ridho dan ampunan-NYA

Biografi Singkat Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad al-Ghazali, yang terkenal dengan hujjatul Islam (argumentator islam) karena jasanya yang besar di dalam menjaga islam dari pengaruh ajaran bid'ah dan aliran rasionalisme yunani. Beliau lahir pada tahun 450 H, bertepatan dengan 1059 M di Ghazalah suatu kota kecil yang terlelak di Thus wilayah Khurasah yang waktu itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia islam.¹⁵

¹⁰ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 67.

¹¹ *Ibid.*, 95.

¹² *Ibid.*, 153.

¹³ Muhammad Qasim al-Ghazi, *Fathul Qarib al-Mujib* (Surabaya: Dar al-Ilm, tt), 11.

¹⁴ Amir an-Najjar, *Kitab as-Shalah* (Kairo: Dar Al-Maarif, 1986), 7.

¹⁵ Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta :Van Hoeve Letiar Baru, 1997), 25.

Beliau dilahirkan dari keluarga yang sangat sederhana, ayahnya adalah seorang pengrajin wol sekaligus sebagai pedagang hasil tenunannya, dan taat beragama, mempunyai semangat keagamaan yang tinggi, seperti terlihat pada simpatiknya kepada 'ulama dan mengharapkan anaknya menjadi 'ulama yang selalu memberi nasehat kepada umat. Itulah sebabnya, ayahnya sebelum wafat menitipkan anaknya (imam al-Ghazali) dan saudarnya (Ahmad), ketika itu masih kecil dititipkan pada teman ayahnya, seorang ahli tasawuf untuk mendapatkan bimbingan dan didikan.¹⁶ Meskipun dibesarkan dalam keadaan keluarga yang sederhana tidak menjadikan beliau merasa rendah atau malas, justru beliau semangat dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, dikemudian beliau menjelma menjadi seorang 'ulama besar dan seorang sufi. Dan diperkirakan imam Ghazali hidup dalam kesederhanaan sebagai seorang sufi sampai usia 15 tahun (450-456).

Berdasarkan kecerdasan dan kemauannya yang luar biasa, Al-Juwaini kemudian memberinya gelar Bahrum Mughriq (Laut yang menenggelamkan). Al-Ghaali kemudian meninggalkan Naisabur setelah Imam Al-Juwaini meninggal dunia pada tahun 478 H (1085 M). Kemudian ia berkunjung kepada Nizham Al-Malik di kota Mu'askar. Ia mendapat penghormatan dan penghargaan yang besar sehingga ia tinggal di kota itu selama 6 tahun.

Pada tahun 1090 M, ia diangkat menjadi guru di sebuah Nizhamiyah, Baghdad. Pekerjaan itu dilakukan dengan sangat berhasil. Selama di Baghdad, selain mengajar, ia juga memberikan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan bathiniyyah, ismailiyyah, golongan filsafat dan lain-lain. Setelah mengajar di berbagai tempat, seperti di Baghdad, Syam dan Naisabur, akhirnya ia kembali ke kota kelahirannya di Thus pada tahun 1105 M.

Empat tahun lamanya al-Ghazali memangku jabatan tersebut, bergelimang ilmu pengetahuan dan kemewahan duniawi. Di masa inilah dia banyak menulis buku-buku ilmiah dan filsafat. Tetapi keadaan yang demikian tidak selamanya mententramkan hatinya. Di dalam hatinya mulai timbul keraguan, pertanyaan-pertanyaan batinnya mulai muncul, 'inikah ilmu pengetahuan yang sebenarnya?', 'Inikah kehidupan yang dikasihi Allah?', 'Inikah cara hidup yang diridhai Tuhan?', dengan mereguk madu dunia sampai ke dasar gelasnya. Berbagai macam pertanyaan timbul dari hati sanubarinya. Keraguan terhadap daya serap indera dan olahan akal benar-benar menyelimuti dirinya. Akhirnya dia menyingkir dari kursi kebesaran ilmiahnya di Baghdad menuju Makkah, kemudian ke Damaskus dan tinggal disana sambil mengisolir diri untuk beribadah.

Ia mulai tentram dengan jalannya di Damaskus, yakni jalan sufi. Ia tidak lagi mengandalkan akal semata-mata, tetapi juga kekuatan nûr yang dilimpahkan Tuhan kepada para hamba-Nya yang bersungguh-sungguh menuntut kebenaran. Dari Damaskus ia kembali ke Baghdad dan kembali ke kampungnya di Thus. Di sini ia menghabiskan hari-harinya dengan mengajar dan beribadah sampai ia dipanggil Tuhan ke hadirat-Nya pada tanggal 14 Jumâdil Akhir tahun 505 H (1111 M) dalam

¹⁶ Imam Al Ghazali, *Pembuka Pintu Hati* (Bandung: MQ Publishing, 2004), 4.

usia 55 tahun dengan meninggalkan beberapa anak perempuan. Dan ada juga yang mengatakan bahwa beliau meninggal usia 54 tahun.¹⁷

Shalat dalam persepektif Imam Al-Ghazali

Seperti yang kita ketahui bahwa shalat adalah salah satu jalan bagi seorang hamba untuk bertemu dengan tuhan-Nya, maka ada beberapa aspek yang harus kita bawa pada saat pertemuan itu berlangsung. Imam Al-Ghazali berpendapat ada enam aspek yang harus ada pada seorang hamba ketika menghadap tuhan-Nya, diantaranya adalah :

- a. Hadirnya hati, yang dimaksud hadirnya hati disini adalah hati itu kosong dari selain apa yang akan bercampur padanya dan membuang segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan shalat kita. Dan fikiran itu tidak menembus pada selain keduanya, manakala pikiran berpaling dari selain dari sesuatu yang ada di depannya dan di dalam hatinya dan ingat kepada sesuatu yang yang ia ada padanya serta ia tidak lagi lalai dari segala sesuatunya maka tercapailah kehadiran hati itu. Dalam syarah Ihya Ulumuddin dijelaskan, setiap shalat yang tidak hadir kalbu di dalamnya, maka orang yang shalat itu lebih cepat memperoleh siksa. Dan barangsiapa tiada khusyu' dalam shalatnya, maka rusaklah shalatnya.
- b. Pemahaman, yang dimaksud pemahaman disini adalah kita bukan hanya paham akan lafadz-lafadz nya saja, tapi kita juga harus paham akan makna dari lafadz tersebut. Karena dengan begitu kita akan paham apa yang dimaksud dengan bacaan yang kita baca di dalam shalat itu, hadirnya hati dan pemahaman yang benar akan makna-makna bacaan yang kita baca itulah yang disebut dengan pemahaman. Maka tidak heran kalau shalat itu mencegah dari kekejian dan kemungkaran karena sesungguhnya shalat itu memahami beberapa urusan yang mana urusan-urusan itu pastilah mencegah dari kekejian.
- c. Pengagungan, yang dimaksud pengagungan disini adalah urusan yang dibalik hadirnya hati dan pemahaman karena seseorang itu berbicara kepada hambanya dengan perkataan dimana ia hadirkan hati padanya dan memahami maknanya, namun ia tidak mengagungkan kepadanya maka mengagungkan adalah tambahan bagi keduanya. Jadi selain hadirnya hati dan pemahaman makna kita juga harus mengagungkan DIA dzat yang maha Besar serta maha Agung.¹⁸
- d. Ketakutan, yang dimaksud ketakutan disini adalah tambahan atas pengagungan tetapi itu adalah ungkapan tentang takut yang tempat timbulnya adalah pengagungan karena orang yang tidak takut tidak disebut orang yang ketakutan (haib). Takut itu terhadap baik dan buruknya perilaku hamba dan sesuatu yang berjalan seperti jalannya itu dari sebab-sebab yang rendah atau hina tidaklah disebut ketakutan (mahabah) tetapi ketakutan itu terhadap

¹⁷ Ali Yunasril, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara1991), 67.

¹⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Semarang: CV. As-Syifa, t.t), 531.

- sesuatu yang dia hormati itu disebut ketakutan. Sedangkan ketakutan itu sumbernya pemuliaan.
- e. Harapan, atau tidak ada keraguan, karena banyak orang yang mengagungkan salah seorang raja karena takut terhadap kewibawaannya atau takut terhadap tindakannya tetapi ia tidak mengharap pahala atau pemberiannya. Sedangkan hamba itu seyogyanya dengan shalat itu dia bisa berharap terhadap pahala Allah SWT sebagaimana ia takut pada siksa Allah atas kelalaiannya dan meyakini bahwa Dialah satu-satunya Dzat yang selalu member harapan, tempat kita bergantung, tempat kita meminta pertolongan karena hanya pada Allah kita menyembah dan hanya kepada Allah kita meminta pertolongan.
 - f. Malu, yaitu rasa malu terhadap Allah SWT. perasaan malu ini timbul karena kita bukanlah pribadi yang sempurna, masih selalu lalai melakukan salah dan dosa, kita malu karena sering dikalahkan oleh hawa nafsu, sering melalaikan kewajiban dan perintah-Nya, kita harus selalu menyadari dan meyakini bahwa Allah itu Maha Mengetahui segala rahasia dan semua yang terlintas di dalam kalbu kita, sekecil apapun dan selirih apapun bisikannya. Pengetahuan semacam ini apabila telah diperoleh dengan seyakini-yakinnya, maka dengan sendirinya akan timbul pulalah semua hal yang dinamakan perasaan malu terhadap Allah, Rasulullah SAW bersabda: “Malulah kamu kepada Allah dengarn sebenar-benar malu “. (HR. At-Tirmizi).¹⁹

Adapun dari aspek-aspek yang enam ini, maka sesungguhnya hadirnya hati adalah poin yang paling penting karena di hatilah tempat segala cita-cita. Karena sesungguhnya apabila kita menginginkan sesuatu maka disitulah hati akan ikut serta, begitupun sebaliknya ketika kita tidak menginginkannya maka hati pun enggan hadir. Hati apabila tidak hadir dalam shalat ia tidaklah menganggur tetapi menembus mengenai sesuatu yang ia inginkan dari urusan-urusan dunia. Maka satunya-satunya obat terbaik bagi hati yang mencintai dunia adalah shalat, karena yang demikian itu adalah iman dan tashdiq (pembenaran) bahwa akhirat itu lebih baik dan lebih kekal dan shalat disini berperan sebagai perantara kepadanya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas maka bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut

Pendekatan sufistik adalah sebuah paradigma yang memusatkan pada kajian tentang pembersihan jiwa manusia, yang kemudian digunakan untuk memahami masalah tertentu. Karakteristik pendekatan sufistik terdapat pada tema-tema yang diangkat selalu berhubungan dengan jiwa manusia, dan tentang solusi pembersihan jiwa berdasarkan ajaran Alquran dan Sunnah. Shalat adalah ritual yang dikerjakan seorang hamba dalam rangka menjumpai tuhan-Nya dimana ritual itu dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berikut syarat-syaratnya, disamping itu ada aspek-aspek yang harus ada ketika seorang hamba menjalankan ritual tersebut yaitu hadirnya hati, pemahaman, pengagungan, ketakutan, harapan serta rasa malu. Ada enam komponen yang harus dipenuhi agar shalatnya bisa diterima oleh Allah SWT menurut perspektif

¹⁹ *Ibid.*, 532.

Imam Al-Gazali; Hadirnya hati, Pemahaman, Pengagungan, Ketakutan, Harapan, dan Malu.

Daftar Pustaka

- 'Afify, Abul 'Alaa. T.t. *Fil al-Tashawwuf al-Islam wa Tarikhihi*. Iskandariyah: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr.
- Ali, Yunasril. 1991. *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Ghazali, Imam. T.t. *Ihya' Ulumiddin*. Semarang: PT. CV AS-Syifa.
- Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadziq, Abdullah. T.t. *Ringkasan Materi Perkuliahan Pendekatan Ilmu-Ilmu Keislaman*. T.tp: t.p.
- M, Jamil. 2007. *Cakrawala Tasawwuf: Sejarah, Pemikiran dan Konsektualitas*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Nasution, Harun. 1973. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 1999, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zaki Ibrahim, Muhammad. 2002. *Tasawuf Salafi*. Terj. Abdul Syukur dan Rival Usman. Jakarta: Hikmah.